

Pengembangan Objek Wisata Potensial “Kampong Tenggher”: Tantangan dan Strategi

Mochamad Kevin Romadhona^{1*}, Faizal Kurniawan², Hilda Yunita Sabrie³,
Erni Agustin⁴

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga

^{2,3,4}Fakultas Hukum Universitas Airlangga

Email: mochamad.kevin.romadhona-2016@fisip.unair.ac.id¹, faizal@fh.unair.ac.id²,

hilda.sabrie@fh.unair.ac.id³, erni@fh.unair.ac.id⁴

*Corresponding author: Mochamad Kevin Romadhona¹

Info Artikel

Article History:

Received: February 14, 2022

Accepted: April 19, 2022

Published: April 29, 2022

Kata Kunci: Pariwisata,
Pengembangan Masyarakat
Budaya

Keywords: Tourism,
Development Community,
Culture

Abstrak

Kampong Tenggher hadir sebagai salah satu objek wisata potensial dalam upaya melestarikan adat dan budaya masyarakat Madura. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, dalam upaya untuk mengembangkan objek wisata harus menganut prinsip kemanusiaan, keadilan, dan melestarikan budaya serta kearifan lokal, dalam upaya mengembangkan Kampong Tenggher menjadi objek wisata terdapat tantangan yang dihadapi. Permasalahan Kampong Tenggher yaitu rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, rendahnya kualitas akses jalan menuju Kampong Tenggher dan kurangnya penerangan menuju dan di lokasi wisata Kampong Tenggher. Oleh karena itu, solusi dan rencana dalam permasalahan untuk program kegiatan ini adalah pembangunan dan peningkatan sarana dan prasarana penunjang pariwisata, peningkatan kualitas sumber daya manusia dan penguatan lembaga kampung wisata. Peningkatan sumber daya manusia disekitar Kampong Tenggher juga perlu diupayakan melalui pelatihan dan pendidikan kepariwisataan agar masyarakat sekitar Kampong Tenggher mampu mandiri dan berdaya serta memperbaiki dan memberikan fasilitas dan pelayanan bagi wisatawan. Dengan demikian upaya strategis perlu dilakukan untuk mewujudkan Kampong Tenggher menjadi suatu objek wisata potensial di Madura.

Abstract

Development of Potential Tourism Objects “Kampong Tenggher”: Challenges And Strategies.

In an effort to preserve the Madurese community's customs and culture, Kampong Tenggher is being promoted as a possible tourist destination. According to the regulations of the Republic of Indonesia Law No. 10 of 2009 concerning Tourism, in order to



develop tourism objects, they must adhere to the principles of humanity, justice, and the preservation of culture and local wisdom. There are challenges to overcome in order to develop Kampong Tenggher into a tourist attraction. Road access to Kampong Tenggher, as well as a lack of streetlight or to and at Kampong Tenggher's tourist attractions. So the answers and strategies for this activity program's challenges are the development and enhancement of tourist supporting facilities and infrastructure, the improvement of human resource quality, and the strengthening of tourism village organizations. Improvement of human resources around Kampong Tenggher also needs to be pursued through tourism training and education so that the people around Kampong Tanggher are able to be independent and empowered as well as improve and provide facilities and services for tourists. As a result, deliberate initiatives are required to make Kampong Tenggher a prospective tourist attraction in Madura.



Copyright ©2022 by Author(s);

This work is an open access article under the [CC-BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

PENDAHULUAN

Kampung Tenggher terletak di Wilayah Administrasi Dusun Nyaromot, Desa Banjar, Kecamatan Kedungdung, Kabupaten Sampang. Akses menuju Kampung Tenggher dapat ditempuh melalui dua arah, yaitu dari arah selatan melewati Desa Banjar dan dari arah barat melewati Desa Sumber, Kecamatan Tambelangan. Luas Kampung Tenggher yang akan direncanakan sebagai lokasi wisata adalah 4,02 ha, ditambah luas wilayah yang akan digunakan sebagai rencana pengembangan seluas 12,87 ha sehingga total luas wilayah rencana mencapai 16,89 ha (Nur Holifah, 2016). Desa Banjar memiliki iklim tropis dengan ketinggian 75 mdpl, serta suhu berkisar antara 24 – 36°C (Nur Holifah, 2016). Berdasarkan data sebaran demografi menyatakan bahwa jumlah penduduk per tahun 2014 sebanyak 4827. Dan taraf angka pendidikan masyarakat sebanyak 8663 adalah lulusan SLTP/SMA. Sedangkan mayoritas penduduk bekerja dalam sektor pertanian dengan total angka sebanyak 4472 orang (Nur Holifah, 2016).

Kata kampong merupakan istilah dari Madura yang berarti kampung, sedangkan Tengger merupakan nama kampung itu sendiri. Dalam proses pengembangan Kampung Tenggher sebagai objek wisata yang potensial di Sampang Madura, yang diinisiasi oleh Abdul Rozak yang sekaligus sebagai *founder* dari Yayasan Senyum Desa Indonesia ("Kampong Tenggher, Kampung Budaya Khas Madura," 2021). Yayasan Senyum Desa Indonesia hadir sebagai bentuk respon akan realita bahwa pemerataan di desa belum maksimal. Misalkan permasalahan yang muncul mengenai taraf pendidikan, akses pelayanan kesehatan yang sulit, serta terjadi tingkat mortalitas bayi yang tinggi disebabkan jarak yang cukup jauh dari pusat kesehatan masyarakat (puskesmas) (Unit Sistem Informasi FH Unair, 2020).

Kontribusi Yayasan Senyum Desa Indonesia adalah kegiatan sosial dalam memberikan layanan pelaporan yang berkaitan dengan keresahan masyarakat, salah satunya adalah bentuk tindak kriminal yang dilakukan oleh remaja dan bahkan anak



dibawah umur. Dikutip dari studi terdahulu (Retmowati et al, 2003) dengan demikian perlu adanya perlu memberikan pemahaman akan membentuk karakter yang tangguh, misalkan dalam perlindungan anak dari kegiatan yang melanggar hukum serta konsekuensi secara hukum. Hal tersebut perlu dijelaskan oleh pihak yang kompeten agar semua pihak dapat memahami dengan baik terkait tindak kriminal atau kegiatan melanggar hukum yang dilakukan oleh remaja/ anak dibawah umur.

Peningkatan kualitas hidup dan kehidupan masyarakat desa menjadi tujuan dari pembangunan desa. Sumber Daya, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia, merupakan aspek pokok di dalam pembangunan (Fauzar, 2021). Kedua sumber daya ini sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu pembangunan. Kemakmuran masyarakat dapat mencapai kemakmuran karena masyarakat berhasil memanfaatkan sumber daya yang dimiliki (Hidayat, 2011). Kualitas hidup sering dikorelasikan dengan angka kemiskinan (Lubis et al, 2019), semakin rendah angka kemiskinan pada suatu daerah maka dapat menjadi indikasi meningkatnya kualitas hidup masyarakat pada daerah tersebut (Nanga et al, 2018). Sebagai upaya mengurangi angka kemiskinan terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan. Strategi-strategi tersebut harus tepat sasaran sehingga masyarakat dapat merasakan dampaknya secara langsung.

Desa Banjar termasuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Kedungdung, Kabupaten Sampang. Berdasarkan hasil olah data yang diperoleh dari BPS Kabupaten Sampang (Badan Pusat Statistika Kabupaten Sampang, 2020), menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Desa Banjar berada diatas rata-rata desa di Wilayah Kecamatan Kedungdung. Berdasarkan fakta tersebut Yayasan Senyum Desa Indonesia bermaksud untuk merintis dan mengembangkan pariwisata berbasis pemberdayaan masyarakat desa di wilayah Desa Banjar. Hal itu dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat (Kim, Uysal, & Sirgy, 2013; Jimura, 2011). Pengembangan pariwisata tentunya harus memperhatikan potensi dan sumber daya yang dimiliki oleh suatu wilayah (Arida & Sunarta, 2017). Berdasarkan hasil orientasi wilayah, fokus pembangunan pariwisata di Desa Banjar adalah kawasan Kampung Tenggher dan sekitarnya. Potensi wisata yang dimiliki kawasan Kampung Tenggher, yaitu desain rumah yang masih mempertahankan dan mencerminkan rumah adat khas Madura, perabotan khas Madura, adat istiadat Madura yang erat dengan nilai-nilai kebudayaan dan keagamaan, suasana lingkungan yang masih asri, ritual "*ghumbak*" yang diselenggarakan setiap tahun, kesenian hadroh, kesenian tari Madura, dan makanan khas Madura ("Kampung Tenggher, Kampung Budaya Khas Madura," 2021).

Upacara *Ghumbak* adalah upacara atau ritual yang digunakan untuk menyucikan benda pusaka berpetuah dan sekaligus memperingati *rokat dhisah* atau selamatan desa. Hal yang menarik dari upacara *Ghumbak* adalah pada saat 24 senjata tradisional yang diiringi dengan syair berbahasa Madura dalam bentuk acapella menuju makam *bujuk* Toban dan *bujuk* Bung Kenek yang dianggap sebagai pencipta senjata tradisional tersebut (Agustiningsih et al, 2020). Arti *Ghumbak* adalah mengaduk-aduk air kolam (sungai) sehingga menyebabkan gelombang air, upacara *Ghumbak* sering dikaitkan dengan tradisi

Baceman, artinya memberisihkan dan menyucikan pusaka (senjata tradisional)(Kikana Rahman, 2012). Kampung Tenggher adalah sebuah perkampungan yang masih memiliki kearifan lokal budaya dan juga tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat suku adat Madura dengan tradisi Ghumbak yaitu penyucian senjata pusaka leluhur yang biasa di adakan 1 tahun sekali pada saat 7 hari setelah perayaan Hari Raya Idul Adha

Berdasarkan paparan tersebut bahwa Desa Banjar memiliki potensi wisata budaya dalam mengenalkan kebudayaan khas masyarakat Madura melalui program "Kampung Tenggher" dengan memberikan edukasi atau pembelajaran mengenai ritual sebagai suatu adat dalam menghormati leluhur dan melestarikan budaya melalui proses upacara penyucian beda pusaka. Akan tetapi untuk menjadi suatu objek wisata baru di Madura terdapat tantangan dan perlu adanya rencana strategis dalam mewujudkan Kampung Tenggher sebagai Objek wisata baru di Madura. Dengan demikian bagaimana cara menghadapi tantangan dalam upaya membangun desa wisata Kampung Tenggher? dan upaya strategis yang harus dilakukan seperti apa?

METODE PELAKSANAAN

Pengembangan objek wisata potensial "Kampung Tenggher" dikaji dengan menggunakan metode yuridis normative dengan pendekatan perundang-undangan (*statute approach*) dan pendekatan konseptual (*conceptual approach*) (Peter Mahmud Marzuki, 2017). Pendekatan perundang-undangan dengan mengkaji semua undang-undang dan aturan yang bersangkutan dengan isu hukum yang sedang ditangani. Pendekatan perundang-undangan (*statute approach*) digunakan untuk melakukan analisis dan perbandingan dari berbagai peraturan perundang-undangan mengenai norma-norma dalam permasalahan yang dibahas dalam rumusan masalah (Efendi & Ibrahim, 2018). Sedangkan pendekatan konseptual (*conceptual approach*) adalah suatu pendekatan yang dilakukan dengan mempelajari pandangan-pandangan dan doktrin-doktrin yang berkembang dalam ilmu hukum (Efendi & Ibrahim, 2018). Pendekatan tersebut merupakan sebagai acuan dalam membangun pendapat hukum untuk memecahkan isu hukum yang sedang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan dalam Pengembangan Objek Desa Wisata Kampung Tenggher

Pembangunan merupakan aspek paling penting dalam suatu Negara yang pada prinsipnya bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera (Mardhiah, 2017). Berdasarkan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, tujuan Pembangunan Nasional Bangsa Indonesia yaitu untuk memberikan perlindungan kepada segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan turut melaksanakan ketertiban dunia. Oleh karena itu, guna mencapai tujuan tersebut diperlukan pelaksanaan pembangunan nasional mewujudkan tujuan tersebut dilaksanakan pembangunan nasional yang tentunya dimulai dengan

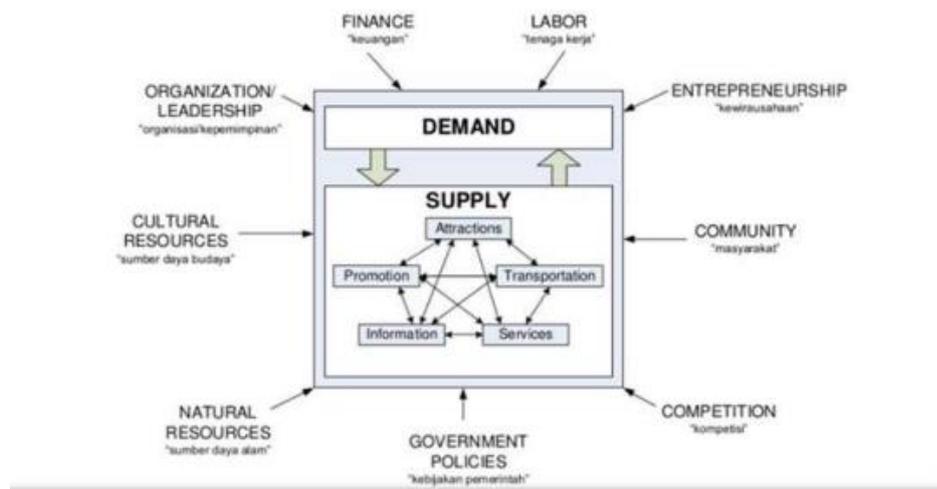
pembangunan desa yang tidak hanya pembangunan manusia melainkan pula pembangunan masyarakat seluruhnya.

Pengelolaan desa wisata memerlukan peran dan partisipasi dari masyarakat untuk terus melakukan inovasi dan kreatifitas dalam mengembangkan potensi desa menjadi desa wisata (Trisnawati, Wahyono, & Wardoyo, 2018; Hayati, 2019). Berdasarkan konsep menurut Gunn (1972) mengenai sistem kepariwisataan menyatakan bahwa dalam upaya mewujudkan pembangunan dan pengembangan desa wisata harus memperhatikan permintaan dan penawaran. Dalam penawaran, aspek-aspek penting dalam pelaksanaan pembangunan dan pengembangan desa wisata (Gunn, 1972), meliputi:

- a. *Attraction;*
- b. *Transportation;*
- c. *Promotion;*
- d. *Information;* dan
- e. *Service.*

Faktor yang mendukung dalam upaya membangun desa wisata adalah (Claire A. Gunn, 1972),

- a. *Finance;*
- b. *Labor;*
- c. *Entrepreneurship;*
- d. *Community;*
- e. *Competition;*
- f. *Government policies;*
- g. *Natural resource;*
- h. *Cultural resource;* dan
- i. *Organization.*



Sumber: Pegiat Wisata Kerakyatan Universitas Gajah Mada (Puspar-UGM)

Gambar 1. Tantangan Membangun Desa Wisata

Jika dikaitkan dengan konteks Kampung Tenggher maka pembangunan dan pengembangan desa wisata mencakup aspek-aspek penting berikut ini:

1. *Attraction* (Ketertarikan)

Kampung Tenggher menawarkan pertunjukan budaya khas Madura. Hal tersebut bisa mejadi salah satu data tarik bagi masyarakat luas, melalui ritual *Ghumbak* masyarakat akan belajar tentang bagaimana menghargai adat dan melestarikan budaya leluhur, serta memberikan pesan yang berkaitan erat dengan agama dan tata karma serta menghargai alam. Akan tetapi dalam realitanya masyarakat masih asing dengan ritual atau upacara adat *ghumbak* dan stigma masyarakat mengenai kata "ritual" menjadi suatu konotasi negatif bagi masyarakat modern. Hal tersebut menjadi suatu tantangan bagi pihak-pihak yang sedang ingin mengembangkan potensi yang dimiliki oleh Kampung Tenggher.

2. *Transportation* (Akses Transportasi)

Transportasi merupakan predictor yang sangat penting dalam mendukung peningkatan pariwisata di daerah (Angestiwi & Gima Sugiana, 2021). Berdasarkan data lapangan diperoleh bahwa Kampung Tenggher memiliki permasalahan mengenai kurangnya penerangan menuju dan di lokasi wisata Kampung Tenggher hal tersebut menjadi tantangan bagi pihak-pihak yang terlibat dalam membangun desa wisata Kampung Tenggher bahwa kurangnya penerangan dalam menghambat akses transportasi menuju lokasi wisata.

3. *Promotion* (Promosi atau *Branding*)

Dalam hal *Branding*, Kampung Tenggher melibatkan orang-orang yang berpengaruh dibidang pariwisata dan sosial, misalkan melalui kunjungan oleh Ketua TP PKK Provinsi Jawa Timur Arumi Emil Dardak dengan kerja sama Yayasan Putri Indonesia Ayu Maulida mempromosikan Kampung Tenggher sebagai destinasi wisata budaya di Jawa Timur. Akan tetapi tantangan lain dalam promosi atau *branding* di era digital adalah maksimalisasi promosi melalui media digital.

4. *Finance* (Keuangan)

Tabel 1. Garis Kemiskinan

Kabupaten/ Kota	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan)		
	2018	2019	2020
	Sumenep	340 033,00	357 473,00
Bangkalan	369 455,00	389 170,00	418 908,00
Gresik	438 704,00	466 154,00	492 628,00
Probolinggo	402 532,00	417 991,00	441 258,00

Sumber: BPS Prov. Jawa Timur – 22 Juni 2020

Dilihat dari data yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa Kabupaten Sumenep berada pada posisi pertama kategori Garis Kemiskinan dihitung dari pendapatan perkapita masyarakat yaitu tahun 2020 sebesar Rp382.491,00/Bln.

Tabel 2. Indeks Keparahan Kemiskinan

Indeks Keparahan Kemiskinan (P1)			Indeks Kedalaman Kemiskinan (P2)		
2018	2019	2020	2018	2019	2020
1,15	0,79	1,30	3,57	3,03	4,33
1,00	1,08	1,29	3,57	4,00	4,25
0,45	0,61	0,80	1,79	2,21	2,51
0,91	0,85	0,78	3,42	3,20	3,12

Sumber: BPS Prov. Jawa Timur – 22 Juni 2020

Dilihat dari data yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa Kabupaten Sumenep berada pada posisi pertama dalam kategori Indeks Keparahan Kemiskinan (P1) dan Indeks Kedalaman Kemiskinan (P2) tahun 2020 mencapai (P1) sebesar 1,30 dan (P2) 4,33 hal tersebut menjadikan angka tertinggi pada katorgi (P2) dan (P2) di antara kabupaten-kabupaten lain di Jawa Timur.

Tabel 3. Presentase Penduduk Miskin

Persentase Penduduk Miskin			Jumlah Penduduk Miskin (000)		
2018 ↑↓	2019 ↑↓	2020 ↑↓	2018 ↑↓	2019 ↑↓	2020 ↑↓
20,16	19,48	20,18	218,60	211,98	220,23
19,59	18,90	20,56	191,33	186,11	204,00
11,89	11,35	12,40	154,02	148,61	164,05
18,71	17,76	18,61	217,06	207,22	218,35

Sumber: BPS Prov. Jawa Timur – 22 Juni 2020

Dilihat dari data yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa Kabupaten Sumenep berada pada posisi pertama kategori Peserta Penduduk Miskin dan Jumlah Penduduk Miskin tahun 2020 menunjukkan (PPM) angka 20,18 dan (JPM) 220,23. Hal tersebut mengartikan bahwa kondisi penduduk miskin di Kabupaten Sampang tertinggi di Jawa Timur.

Berdasarkan data BPS Provinsi Jawa Timur tentang laporan Angka Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur per Juni 2021 menyatakan bahwa Kabupaten Sampang menjadi Kabupaten dengan angka kemiskinan yang tinggi di Provinsi Jawa Timur, Desa Banjar termasuk dalam wilayah administrative Kabupaten Sumenep berdasarkan data tersebut dapat di proyeksikan memiliki permasalahan keuangan dalam upaya mengembangkan potensi wisata Kampung Tenggher.

5. *Government Policies* (Kebijakan Pemerintah) Kebijakan Pariwisata dan Relasi Pusat – Daerah

Berdasarkan ketentuan Pasal 18 ayat (6) UUD 1945 mengatakan bahwa secara konstitusional pemerintah daerah memiliki hak untuk menetapkan Peraturan Daerah (Perda) dan peraturan yang lain yang dimaksudkan dapat berupa peraturan Gubernur atau peraturan Bupati atau Walikota. Pasal 18 ayat (6) UUD 1945, Pemerintahan Daerah yang memiliki hak otonom mempunyai kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri. Mengatur merupakan perbuatan menciptakan norma hukum yang dituangkan dalam peraturan daerah. Pelimpahan wewenang dari Pemerintahan Pusat kepada Pemerintahan Daerah meliputi kewenangan dibidang pemerintahan. Fungsi pembentukan kebijakan dilaksanakan oleh DPRD, sedangkan fungsi pelaksana kebijakan dilaksanakan oleh Gubernur /Bupati/Walikota(Undang-Undang Pasal 18 ayat (6) UUD 1945, n.d.).

Dasar hukum mengenai kepariwisataan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata (selanjutnya disebut UU 107/2009). Wood, E., "Measuring the economic and social impacts of local authority events." 108 *G. Moscardo, "Analyzing the role of festivals and events in regional development,"* *Event Management* 11, no. 1 (2007): 23–32. (Antara Kebijakan dan Pluralisme Lokal) 41 (Kepariwisata). Menurut ketentuan yang diatur dalam Pasal 1 angka 3 UU



Kepariwisata bahwa "Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan Pemerintah Daerah." Untuk sektor pariwisata, Kementerian Pariwisata memberikan dukungan terkait kegiatan dekonsentrasi dan tugas pembantuan untuk mempercepat pengembangan daya tarik wisata di daerah (Isharyanto et al, 2019).

Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata

Pembangunan dan pengembangan Desa Wisata tidak hanya memperhatikan pembangunan secara fisik, melainkan pula harus memperhatikan aspek hukum terkait (Ristawati et al., 2021). Pasal 3 menyatakan bahwa kepariwisataan berfungsi sebagai upaya dalam memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan intelektual setiap wisatawan dengan rekreasi dan perjalanan serta meningkatkan pendapatan negara dan wujudkan kesejahteraan (Pasal 3 No. 10 Tahun 2009, 2009). Selanjutnya berdasarkan Pasal 4 (b) (c) (f) menyatakan bahwa tujuan dari kepariwisataan adalah meningkatkan kesejahteraan, menghapus kemiskinan, dan memajukan kebudayaan. Jika dikaitkan dengan Kampung Tenggher maka sejalan dengan tujuan undang-undang kepariwisataan, yakni Kampung Tenggher berkerja sama dengan Yayasan Senyum Desa Indonesia berharap dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar dan dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat sekitarnya, hal tersebut sejalan dengan harapan mengurangi bahkan menghapus angka kemiskinan disekitar Kampung Tenggher. Berikutnya upaya Kampung Tenggher dalam melestarikan budaya khas Madura melalui ritual adat *Ghumbak* dan corak dan desain rumah masyarakat di Desa Banjar - Kampung Tenggher.

Prinsip-prinsip dalam pengelolaan menitikberatkan pada nilai-nilai kelestarian lingkungan alam sekitar dan nilai-nilai sosial yang memberikan pengalaman pada wisatawan untuk menikmati kegiatan wisatanya secara bermanfaat guna menunjang tercapainya kesejahteraan komunitas lokal (Gde Rudy & Dewa Ayu Dwi Mayasari, 2019). Salah satu prinsip dalam menyelenggarakan kepariwisataan berdasarkan Pasal 5 (b) adalah menjunjung tinggi hak asasi manusia, keragaman budaya dan kearifan lokal. Pernyataan tersebut sejalan dengan prinsip yang dilakukan bahwa Kampung Tenggher ingin memperkenalkan budaya, adat, dan ciri khas Madura secara luas dengan mengedepankan prinsip kemanusiaan.

Strategi dalam Pengembangan Objek Desa Wisata Kampung Tenggher

1. Kerja Sama dengan Lembaga dan Menjalinkan Kemitraan

Dalam mengembangkan Kampung Tenggher upaya strategis perlu dilakukan dengan menjalin kerja sama dengan pihak, lembaga, dan kemitraan yang memiliki tujuan yang sama yaitu berupaya untuk membangun dan mengembangkan Kampung Tenggher menjadi destinasi wisata budaya. Membangun kerja sama adalah salah satu cara untuk mendapatkan dukungan dalam promosi dan finansial. Lembaga dan kemitraan juga mendapatkan manfaat sebagai contributor dalam melestarikan kebudayaan masyarakat Madura.

2. Promosi atau *Branding*

Promosi atau *Branding* harus dilakukan secara luas dan massif melalui promosi media sosial. Media sosial, hal tersebut menjadi penting karena dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan dan berkelanjutan kampoeng tenggher bakal desa wisata yang mengenalkan budaya Madura, dengan *tagline* "Kampung Tenggher, Kampung Budaya Khas Madura". Sebagai salah satu media digital, media sosial adalah salah satu upaya strategis yang dapat dilakukan. Hal tersebut juga harus didukung dengan sumber daya yang memadai dari segi sumber daya manusia dan instrument yang digunakan.

Analisis Strategis Pengembangan Objek Desa Wisata "Kampung Tenggher"

Berdasarkan kebijakan pembangunan destinasi pariwisata konsep dan aplikasi di Indonesia bahwa terdapat 3 prinsip pokok dalam strategi perencanaan pengembangan wisata berbasis masyarakat yaitu: (Sunaryo, 2013)

1. Partisipasi masyarakat dalam membuat keputusan. Peran aktif masyarakat setempat sangat diperlukan dalam pengembangan Pengembangan bisnis pariwisata sehingga muncul potensi industri pariwisata dan sejarah lokal serta keberadaan warisan budaya terjaga (Neny Marlina, 2019).
2. Masyarakat sekitar mendapatkan manfaat dari kegiatan kepariwisataan.
3. Pendidikan mengenai pariwisata bagi masyarakat sekitar

Komponen penting dalam upaya strategis pengembangan desa wisata meliputi: (Cooper et al, 1998)

1. Objek dan Daya Tarik

Dalam upaya mengembangkan desa wisata, Kampung Tenggher memiliki daya tarik dalam hal mengenalkan kebudayaan dan adat masyarakat Madura melalui ritual atau upacara *Ghumbak*, desain dan corak rumah khas masyarakat Madura. Akan tetapi perlu dikembangkan keberagaman pertunjukan yang dapat menarik wisatawan untuk datang ke Kampung Tenggher.

2. Aksesibilitas

Perlu adanya perbaikan akses menuju lokasi Kampung Tenggher, misalkan perbaikan jalan dan penerangan disekitar lokasi maupun jalan menuju lokasi Kampung Tenggher, hingga saat ini belum ada transportasi umum yang menjangkau lokasi Kampung Tenggher. Selain itu perlu adanya penunjuk jalan yang dapat mengarahkan ke lokasi Kampung Tenggher agar dapat memudahkan wisatawan untuk datang ke Kampung Tenggher.

3. Lembaga

Pemerintah desa bekerja sama dengan tokoh masyarakat dan masyarakat Kampung Tenggher terkait pembangunan dan pengembangan wisata Kampung Tenggher. Pengelola juga tetap berkomitmen untuk mengawal dalam proses



pengembangan wisata Kampung Tenggher. Masyarakat bergotong royong untuk menjaga dan mempertahankan warisan budaya dan adat istiadat yang telah ada

4. Dukungan

Wisata Kampung Tenggher belum mempunyai fasilitas serta prasarana yang mencukupi semacam sarana kesehatan. Warga wajib berangkat keluar desa yang jaraknya lumayan jauh. Tetapi masyarakat Kampung Tenggher sudah memiliki polindes yang tidak sangat jauh dari Kampung Tenggher. Tidak cuma fasilitas kesehatan, bank, serta kantor pos juga harus ke kecamatan tersedekat yakni Tambelangan. ATM serta bank terdekat pula wajib ditempuh dengan jarak yang lumayan jauh yang terletak di kecamatan Tambelangan

5. Amenitas

Wisata Kampung Tenggher belum mempunyai sarana universal yang berada kawasan wisata. Wisata Kampung Tenggher mengangkut konsep menyatu dengan warga selaku penyediaan sarana. Tidak hanya itu, belum terdapat akomodasi spesial yang ada. Belum terdapat rumah makan serta penginapan semacam hotel ataupun sebagainya melainkan cuma tersedia warung makan, toko kelontong, serta jika terdapat wisatawan yang hendak menginap memakai rumah masyarakat yang sudah siap buat dihuni lengkap dengan kamar mandi yang telah ada.

KESIMPULAN

Guna meminimalisir hambatan dalam upaya mengembangkan Kampung Tenggher maka perlu mengoptimalkan setiap upaya strategis dan menjalin kerja sama dengan lembaga dan kemitraan yang memiliki tujuan yang sama, Yayasan Senyum Desa menjadi salah pihak penting dalam meningkatkan dan mengembangkan Kampung Tenggher sebagai destinasi wisata yang potensial di Sampang Madura, karena Yayasan Senyum Desa dimonasi oleh anak muda yang mengenal teknologi digital dan perlu dalam upaya mempromosikan Kampung Tenggher secara luas dan Masif. Meningkatkan sumber daya manusia disekitar Kampung Tenggher juga perlu diupayakan melalui pelatihan dan pendidikan kepariwisataan agar masyarakat sekitar Kampung Tanggher mampu mandiri dan berdaya. Selain itu, perlu adanya perbaikan dan pemberian fasilitas dan pelayanan bagi wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Angestiwi, T., & Gima Sugiama, A. (2021). Analisis Minat Masyarakat Perkotaan Terhadap Layanan Prasarana Transportasi Desa Wisata. *Pondasi*, 26(1), 48-64. <https://doi.org/10.30659/PONDASI.V26I1.17498>
- Annisa Ilmi Faried Lubis; Bakhtiar Efendi; Rahmad Sembiring; (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kualitas Hidup Nelayan Pesisir di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara. *JURNAL Kajian Ekonomi*

- Dan Kebijakan Publik*, 4(1), 98.
- Badan Pusat Statistika Kabupaten Sampang. (2020). *Angka Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Timur (Rupiah), 2018-2020*. Madura.
- Bambang Sunaryo. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Chris Cooper et al. (1998). *Tourism: Principle and Practice*. England: Longman.
- Claire A. Gunn. (1972). *Vacationscape: Designing Tourist Regions*. Washington: Taylor & Francis.
- Efendi, J., & Ibrahim, J. (2018). *Metode Penelitian Hukum: Normatif dan Empiris* (2nd ed.). Depok: Prenadamedia Group.
- Fauzar, S. (2021). PEMBERDAYAAN POTENSI ALAM DAN SUMBER DAYA MANUSIA UNTUK MENINGKATKAN PEREKONOMIAN PADA DESA AIR GLUBI. *Journal of Maritime Empowerment*, 4(1), 19-23.
<https://doi.org/10.31629/JME.V4I1.3904>
- Gde Rudy, D., & Dewa Ayu Dwi Mayasari, dan I. (2019). Prinsip-Prinsip Kepariwisata dan Hak Prioritas Masyarakat dalam Pengelolaan Pariwisata berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata. *KERTHA WICAKSANA*, 13(2), 73-84. <https://doi.org/10.22225/KW.13.2.2019.73-84>
- Hayati, T. (2019). HAK PENGUSAHAAN NEGARA TERHADAP SUMBER DAYA ALAM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP BENTUK PENGUSAHAAN PERTAMBANGAN. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 49(3), 768-787.
<https://doi.org/10.21143/JHP.VOL49.NO3.2199>
- Hidayat, M. (2011). STRATEGI PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN OBJEK WISATA (STUDI KASUS PANTAI PANGANDARAN KABUPATEN CIAMIS JAWA BARAT). *THE Journal : Tourism and Hospitality Essentials Journal*, 1(1), 33-44.
<https://doi.org/10.17509/THEJ.V1I1.1879>
- I Nyoman Sukma Arida; Nyoman Sunarta. (2017). *Pariwisata Berkelanjutan* (1st ed.). Denpasar: Cakra Press.
- Ika Agustiningsih; Ni Made Emi N; Romadloniyah N.T. (2020). Makna dan Fungsi Magis Syair Acapella pada Ritual Pemandian Senjata Tradisional Masyarakat Kec. Kendungdung. *MEDAN MAKNA Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 16(2), 208.
- Isharyanto; Maria Madalina; Ayub Torry S. K. (2019). *Hukum Kepariwisata & Negara Kesejahteraan (Antara Kebijakan dan Pluralisme Lokal)* (1st ed.). Bogor: Moeka Publishing.
- Jimura, T. (2011). The impact of world heritage site designation on local communities – A case study of Ogimachi, Shirakawa-mura, Japan. *Tourism Management*, 32(2), 288-296. <https://doi.org/10.1016/J.TOURMAN.2010.02.005>
- Kampung Tenggher, Kampung Budaya Khas Madura. (2021).
- Kikana Rahman. (2012). Ghumbak, Upacara Ritual Penyucian Pusaka.
- Kim, K., Uysal, M., & Sirgy, M. J. (2013). How does tourism in a community impact the quality of life of community residents? *Tourism Management*, 36, 527-540.
<https://doi.org/10.1016/J.TOURMAN.2012.09.005>



- Mardhiah, N. (2017). IDENTIFIKASI TUJUAN DAN SASARAN PEMBANGUNAN DESA KABUPATEN ACEH BARAT. *Jurnal Public Policy*, 3(1), 77-88. <https://doi.org/10.35308/JPP.V3I1.753>
- Muana Nanga et al. (2018). *Analisis Wilayah dengan Kemiskinan Tinggi*. Jakarta.
- Neny Marlina. (2019). Kemandirian masyarakat desa wisata dalam perspektif community based tourism: Studi kasus Desa Ketengger, Kabupaten Banyumas. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 4(1), 17-26. <https://doi.org/10.14710/JIIP.V4I1.4735>
- Nur Holifah. (2016). *Politik dinasti : studi kasus kemenangan Dinasti Samidin dalam PILKADES di desa Banjar kec. Kedungdung kab. Sampang*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Pasal 3 No. 10 Tahun 2009 (2009). Indonesia: Undang-Undang Republik Indonesia.
- Peter Mahmud Marzuki. (2017). *Penelitian Hukum: Edisi Revisi* (Cetakan ke). Jakarta: Kencana.
- Ristawati, R., Salman, R., Winarsi, S., Prihatiningtyas, W., Pamoro, J., & Author, C. (2021). Pengembangan Potensi Desa Wisata Di Masa Pandemi (Studi Di Desa Sukobendu, Lamongan). *Jurnal Dedikasi Hukum*, 1(3), 313-327. <https://doi.org/10.2229/JDH.V1I3.18408>
- Trisnawati, A. E., Wahyono, H., & Wardoyo, C. (2018). Pengembangan Desa Wisata dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(1), 29-33. <https://doi.org/10.17977/JPTPP.V3I1.10356>
- Undang-Undang Pasal 18 ayat (6) UUD 1945.
- Unit Sistem Informasi FH Unair. (2020). Mengenal Senyum Desa, Komunitas Sosial yang membawa Ayu Maulida jadi Juara 1 Putri Indonesia.